**Pelatihan Tari Kreasi Lampung Dengan Konsep Koreografi**

**Di Sanggar Gardancestory Bandarlampung**

Qodri Febriansyah

Program Studi seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof. Soemantri

Brojonegoro No. 1 Bandarlapung 35145 Tlp/Fax(0721) 704624

***Abstract*:** The aim of this study was to describe the process and the result of Lampung creation dance with the concept of choreography in Gardancestory gallery Bandarlampung. The problem of this research was how the process and the result of Lampung creation dance are. There are some variety of motion which given by the trainer, they are *nyiau bias, injak tai manuk, melayang, timbangan*. The process of Lampung creation dance using concept of choreography started by using audiovisual step, in this step the trainer showed a video contains creation dance to the student. In exploring step, the trainer instantiated the motion of traditional dance to be created or developed. In improving and forming step, the score was taken. The result of Lampung creation dance with choreography concept shows that the students can produce motion quality with good criteria.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di sanggar *Gardancestory* Bandarlampung. Rumusan masalahnya yakni, bagaimana proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung. Ada beberapa ragam gerak yang di berikan oleh pelatih yaitu *nyiau bias, injak tai manuk, melayang, timbangan.* Proses pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi dimulai menggunakan tahap audio visual, pada tahap ini pelatih memberikan tayangan video tari kreasi kepada peserta didik, tahap eksplorasi pada tahap ini pelatih memberikan contoh gerak tari tradisi untuk dikreasikan atau dikembangkan, untuk tahap improvisasi dan tahap pembentukan dilakukan pengambilan nilai tes praktik. Hasil pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi menunjukan bahwa peserta didik dapat menghasilkan kualitas gerak dengan kriteria baik.

**Kata Kunci: *koreografi, pelatihan, sanggar, tari*.**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nonformal dalam konteks pengembangan programnya seringkali berhubungan dengan pemecahan masalah yang dialami manusia, terutama masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan, keterampilan dan keahlian khusus yang tidak dapat ditemukan didalam konteks pendidikan persekolahan (Kamil, 2011:30).

Pada konteks lain pendidikan nonformal sering disebut dengan istilah pendidikan luar sekolah. Sebagai contoh pendidikan luar sekolah yakni meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, sanggar, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonsia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian khusus untuk mempelajari lebih banyak dan tempat mencari ilmu lain khususnya tari, dapat mengikuti pembelajaran didalam sanggar yaitu sanggar tari.

Sanggar tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan di bidang seni tari (Yulistio dalam Marsita 2014:3). Sanggar tari termasuk kedalam pendidikan jenis pendidikan nonformal, kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar tari berupa kegiatan pembelajaran tentang seni tari yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi.

Sanggar *Gardancestory* merupakan salah satu sanggar tari yang ada di Bandar Lampung. Sanggar *Gardancestory* sering menampilkan tarian-tarian kreasi baru di setiap acara yang diikutinya dan juga sering tampil dalam acara lokal maupun nasional, diantaranya tari *Khinggom* yang ditampilkan pada acara Festival Payung Indonesia di Solo, tari *Hattek Bumei* yang ditampilkan pada acara Lanjong Art Festival di Kalimantan.

Dalam pelatihan di sanggar, masih banyak yang dalam berlatih hanya mengikuti gerak yang diberikan oleh pelatih, tanpa peserta harus berfikir kreatif untuk mengeksplorasi gerak itu sendiri. Oleh sebab itu, peserta didik tidak terbiasa untuk menciptakan gerakan yang berasal dari ide kreatif mereka sendiri. Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. Hasil penyelenggaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta. (Dick dalam Pribadi, 2014:2)

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan gerak dengan mengekplorasi anggota tubuh dengan aspek wirasa, wirama, wiraga dan pola lantai, hingga menjadi sebuah rangkaian tari utuh. Dalam penelitian ini, menginginkan peserta didik dapat belajar banyak dan meningkatkan kemampuan kreatifitas peserta didik itu sendiri selain di persekolahan.

Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerakan tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Mustika, 2013: 21). Tari sendiri terbagi menjadi tari tradisi dan tari kreasi. Seperti dikatakan oleh Hadi (2011:7) tari kreasi adalah jenis tarian yang diinovasi dengan menyesuaikan gerakan, alat pengiring atau properti yang digunakan dalam tarian tersebut agar terlihat modern serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia seiring perkembangan zaman. Jenis tari kreasi yang berpola garapan tari tradisi adalah kreasi tarian yang mengambil sumber pengembangan sebuah tari kreasi dari tari tradisional daerah setempat. Susunan gerak atau koreografinya pun berdasarkan gaya tari daerahnya sendiri.

Tari merupakan salah satu bentuk karya seni yang dinikmati secara kompleks yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan (Widaryanto,2009:59). Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Dalam bergerak pertama dengan memilih gerak, setelah memilih gerak dengan memulai dari tangan dan kaki lalu gerak tersebut dikembangkan ke gerak maknawi (Meri, 1986). Peserta didik mengekspresikan gerak menurut ide mereka, selain itu peserta dapat mengembangkan ragam gerak tari tradisi menjadi gerak kreasi sampai terbentuknya sebuah koreografi. Ragam gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Smith, 1985).

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari masal atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada proses pembentukan (*forming)* gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2011:1).*.*

**METODE**

Desain penelitian berupa sumber data yaitu pelatih dan 9 peserta didik yang mengikuti kegiatan di sanggar. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penilaian pada penelitian ini berupa lembar pengamatan kemampuan peserta didik berdasarkan empat langkah yaitu, tahap audio visual, tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan pembentukan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sanggar dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 13.00 dan 19.00. Sanggar *Gardancestory* diikuti oleh peserta didik pada tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Sampai dengan peneliti melakukan observasi, yang aktif dalam kegiatan sanggar dan yang dipilih oleh pelatih yaitu 9 peserta didik.

Dalam sanggar *Gardancestory*, peserta didik yang telah mempunyai kemampuan lebih banyak telah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hingga pada akhirnya pelatih mencari dan membangun peserta didik kembali dan re-generasi terus menerus. Dengan adanya kondisi itu, disitulah keunggulan sanggar *Gardancestory* yang menjadi banyak generasi. Subjek penelitian adalah peserta didik yang selalu aktif mengikuti kegiatan sanggar. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pelatihan tari kreasi Lampung.

Pelatih menginginkan peserta didik mampu mengembangkan ragam gerak dengan memadukan aspek gerak tari dengan mengeksplorasi anggota tubuh, mampu memadukan aspek wirasa, wirama, wiraga dan pola lantai hingga menjadi rangkaian tari yang utuh. Ragam gerak yang di kembangkan adalah *injak tai manuk, nyiau bias, melayang, timbangan.* Pelatih menilai dengan menggunakan lembar pengamatan menggunakan kategori baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal (Kurniasih, 2015).

Hasil tes praktik peserta didik selama proses dari pertemuan pertama hingga delapan akan dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Hasil Tes Praktik Menari Individu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial | Aspek | | | |
| ***Wiraga*** | ***Wirama*** | ***Wirasa*** | **Pola Lantai** |
| 1 | KA | Baik | Baik | Cukup | Cukup |
| 2 | SE | Baik | Baik | Baik | Cukup |
| 3 | RS | Baik | Cukup | Cukup | Cukup |
| 4 | IS | Baik | Baik | Cukup | Cukup |
| 5 | TA | Cukup | Baik | Cukup | Cukup |
| 6 | YS | Baik | Baik | Cukup | Cukup |
| 7 | DR | Baik | Baik | Cukup | Baik |
| 8 | SH | Baik | Baik | Cukup | Baik |
| 9 | SA | Baik | Baik | Cukup | Baik |

Pelatih melakukan tes praktik individu, yaitu mempresentasikan gerak yang sudah mereka kembangkan dari pertemuan pertama sampai kedelapan. Hasil yang di dapat pada pertemuan tes praktik individu yaitu pada aspek wiraga peserta didik mendapatkan kategori baik baik dan cukup, karena peserta didik mampu menciptakan lebih dari 10 ragam gerak dengan variasi gerak berbeda setiap hitungan..

Pada aspek wirama mendapatkan kategori baik dan cukup, karena peserta didik mampu menari dengan ketepatan gerak dan tempo dengan melakukan sedikit kesalahan*.*

Pada aspek wirasa peserta didik mendapat katgeori baik dan cukup, karena peserta didik menari dengan tersenyum dan ada yang tidak tersenyum dari awal hingga akhir tarian.

Pada aspek pola lantai peserta didik mendapat kategori baik dan cukup, karena peserta didik mampu menggunakan lebih dari 8 pola lantai pada tari yang diciptakan.

Rata-rata dari seluruh aspek penilaian tari kreasi Lampung mendapat kriteria baik yang artinya bahwa dari seluruh peserta didik yang mengikuti pelatihan tari kreasi Lampung telah mampu menciptakan ragam gerak tari dan mempresentasikan dengan baik..

Dalam penelitian pelatihan tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi di Sanggar *Gardancestory* Bandarlampung, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini baik faktor penghambat maupun faktor pendukung.

**Faktor Penghambat**

1. Faktor peserta didik sangat berpengaruh dalam menghambat proses pengembangan gerak tari. Peserta didik tingkat bawah belum dapat memahami jelas tentang penciptaan karya melalui eksplorasi gerak. Daya tangkap peserta didik tingkat bawah dan tingkat atas sangat berbeda.
2. Waktu dalam kegiatan sanggar cukup sebentar untuk peserta didik belajar mengembangkan gerak. Kurangnya waktu untuk pengulangan materi gerak membuat pembelajaran berjalan kurang intensif.
3. Pelatih belum mencontohkan secara terperinci bagaimana mengeksplorasi anggota tubuh dan teknik yang benar dalam bergerak.

**Faktor Pendukung**

1. Peserta didik yang mampu menerima materi lebih cepat dapat membantu pelatih dan peserta didik yang belum mengerti dalam mengembangkan gerak tari, sehingga peserta didik yang belum mengerti dapat melihat dan belajar dari peserta didik yang sudah mampu mengembangkan gerak.
2. Faktor sarana dan prasarana ruang studio yang nyaman akan mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam pengembangan gerak tari
3. Pelatih sanggar *Gardancestory* merupakan lulusan S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

**SIMPULAN**

Bagaimana peserta didik mampu mengembangkan ragam gerak tari. Pada dasarnya, bergerak bergantung pada kebutuhan dalam gerak tari. Semua bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gerak, dan kebutuhan gerak dalam setiap hitungan. Penilaian yang dilakukan menggunakan kategori baik sekali, baik, cukup, kurang, gagal. Kurangnya waktu yang tersedia membuat pelatih tidak dapat memberikan teknik gerak secara terperinci.

Tahapan-tahapan dalam membuat karya tari adalah audio visual, eksplorasi, impovisasi, dan pembentukan. Faktor pendukung dalam pelatihan tari kreasi Lampung adalah pelatih yang memiliki pengalaman dan berkompeten, serta peserta didik yang selalu semangat untuk berlatih, meskipun tingkatan peserta didik berbeda dari segi pengalaman, kemampuan, dan daya tangkap.

**DAFTAR RUJUKAN**

Hadi, S. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta media.

Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal.* Bandung: Alfabeta.

Kurniasih, Imas. 2015. “*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran”.* Yogyakarta :Kata Pena.

Marsita. S. 2014. “Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang*”*. *Jurnal Seni Tari.* 3, (1), 14.

Meri, La. 1986. *Elemen-Eelemen Dasar Komposisi Tari*.Yogyakarta : Lagaligo.

Mustika, I Wayan. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung.* Lampung : Buana Cipta.

Pribadi, Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU No. 20 Tahun 2003, LN No. 78 Tahun 2003.

Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari.* Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.

Widaryanto. 2009. *Koreografi.* Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung.